

Stimulasi dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Kalisya Rakhmadhani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri

Yogyakarta, Indonesia

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>Stimulasi, Nilai Moral, Anak Usia Dini</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk stimulasi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai moral anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Melati Sidoarum Godean Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas B, dan anak-anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk stimulasi meliputi pembiasaan, bercerita, bermain, bercakap-cakap, dan pemberian nasihat. Faktor pendukungnya antara lain kerja sama antara guru dan orang tua, tersedianya sarana dan prasarana, serta adanya program parenting. Sementara faktor penghambatnya meliputi keterbatasan pengawasan guru terhadap anak secara menyeluruh dan ketidakhadiran anak dalam kegiatan pembelajaran.
Keywords: <i>Stimulation, Moral Values, Early Childhood</i>	ABSTRACT <i>This study aims to describe the forms of stimulation carried out by teachers in instilling moral values in children aged 5–6 years at TK Tunas Melati Sidoarum Godean Sleman. This research uses a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the principal, class B teachers, and children aged 5–6 years. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the forms of stimulation include habituation, storytelling, playing, conversing, and giving advice. Supporting factors include collaboration between teachers and parents, availability of facilities and infrastructure, and parenting programs. Inhibiting factors include limited teacher supervision of children and children's absences from learning activities.</i>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini terjadi dari usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2016), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa ini anak disebut dengan *golden age*, yang mana perkembangan otak anak berkembang dengan pesat. Masa emas yang terjadi ini hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sesuai dengan tahapan usia mereka. Oleh karena itu, pemberian stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal sangat penting untuk dilakukan.

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015) guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan Pendidikan kepada anak didik. Menurut Djamarah (2015) guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan tenaga profesional yang dapat menjadikan murid muridnya untuk merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didiknya, guru memegang peranan penting setelah orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral pada diri anak, setelah anak mendapatkan penanaman nilai-nilai moral dikeluarga maka selanjutnya peran guru yaitu mengembangkan dan

Corresponding author

Email addresses: kalisyrakhmadhani.2018@student.uny.ac.id

Received 01 March 2025; Received in revised from 20 March 2025, Accepted 01 July 2025

Available online 25 October 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

menstimulus nilai-nilai moral pada peserta didiknya. Agar nantinya menjadi manusia yang bermoral baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Stimulasi merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Soetjiningsih dikutip oleh (Yuniarsih & Rahmawati) stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan individu anak. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi secara rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan di masa-masa pertumbuhannya.

Pemberian stimulasi anak dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, terutama melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan stimulatif. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam merancang dan menerapkan berbagai bentuk stimulasi moral yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Stimulasi yang diberikan dapat berupa pembiasaan, bercerita, bermain, bercakap-cakap, hingga pemberian nasihat.

TK Tunas Melati juga terkenal sebagai sekolah yang bagus dalam pembiasaan moral menurut masyarakat setempat. Tidak sedikit orang tua yang memilih sekolah ini sebagai lembaga yang dipercaya dapat mencetak generasi yang memiliki perilaku baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak yang mendaftar di sekolah ini setiap tahunnya. Bahkan terdapat anak dari luar dusun ataupun luar kelurahan yang juga bersekolah di TK ini.

Namun, kenyataannya di lapangan masih ditemukan berbagai permasalahan yang mengindikasikan kurang optimalnya perkembangan nilai moral anak. Di TK Tunas Melati Sidoarum Godean, beberapa anak kelas B yang berusia 5–6 tahun masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti berkata kasar, mendorong atau menendang teman, serta mengambil barang yang bukan miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi moral yang diberikan oleh guru belum sepenuhnya efektif.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan guru dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh, kurangnya kehadiran siswa, dan pola asuh dari rumah yang belum mendukung sepenuhnya. Sementara itu, metode penanaman nilai moral yang digunakan guru sudah cukup bervariasi, namun belum diketahui secara pasti seberapa efektif masing-masing stimulasi tersebut dalam membentuk perilaku anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai bentuk-bentuk stimulasi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia 5–6 tahun, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di TK Tunas Melati Sidoarum Godean Sleman untuk mengetahui stimulasi apa saja yang diterapkan dan bagaimana efektivitasnya dalam membentuk moral anak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas B, dan anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Melati beralamat di Jalan Godean km 6,5 Nglarang, Kalurahan Sidoarum, Kapanewon Godean, kabupaten Sleman. Dan dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2024 sampai tanggal 16 Desember 2024.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas B, dan anak-anak kelas B usia 5-6 tahun. Objek yang diteliti yaitu stimulasi dalam menanamkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK tunas Melati Sidoarum Godean Sleman.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan berbagai metode (Sugiyono, 2019). Berdasarkan teknik yang digunakan, maka pengumpulan data penelitian dapat melalui wawancara, angket, observasi, atau kombinasi dari ketiganya. Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, dan 1 guru kelas B yang mengajar di TK Tunas Melati, yang terlibat langsung dalam keseluruhan proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan untuk mendukung hasil observasi serta memperkaya analisis terhadap stimulasi dalam menanamkan nilai moral anak usia 5-6 tahun.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, yang kemudian dianalisis berdasarkan instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dokumentasi melibatkan pencatatan peristiwa yang telah berlangsung dan berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

Keabsahan Data

Teknik pengujian data ini menggunakan teknik triangulasi data. Metode triangulasi yang digunakan adalah metode triangulasi sumber dan metode triangulasi teknik. Pertama, triangulasi sumber merupakan langkah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas B. Kedua, triangulasi teknik adalah metode pengecekan data yang dilakukan dengan menggunakan sumber yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Kata-kata yang tercatat diolah menjadi kalimat yang bermakna. Teknik analisis data ini mengacu pada metode analisis dari Miles, Huberman, dan Saldana dalam (Simatupang et al., 2021) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dari guru (melalui wawancara dan observasi) disusun dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses yang melibatkan penggabungan, pengorganisasian, dan penarikan kesimpulan yang ada. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar informasi serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya, dan kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data, termasuk validasi silang antar sumber data (triangulasi). Proses ini

dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan kondisi nyata stimulasi dalam menanamkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati Sidoarum Godean Sleman.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Melati Sidoarum Godean dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai bentuk kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Salah satu bentuk stimulasi yang dominan adalah pembiasaan. Anak-anak dilatih untuk melakukan perilaku moral secara rutin, seperti menyapa guru dan teman, mengucapkan terima kasih dan permisi, minta maaf ketika melakukan kesalahan, serta membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini dilakukan sejak anak datang ke sekolah hingga pulang. Selain itu, guru juga menggunakan metode bercerita sebagai sarana penanaman nilai moral. Cerita yang disampaikan berisi pesan-pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan secara rutin di kelas dan menjadi salah satu kegiatan yang paling disukai anak-anak karena disampaikan dengan ekspresif dan menarik. Stimulasi juga dilakukan melalui bermain, terutama permainan yang melibatkan kerja sama dan aturan. Dalam permainan kelompok, anak-anak diajarkan untuk bergiliran, menghargai teman, serta mematuhi aturan main. Dari kegiatan ini, anak belajar nilai seperti keadilan, kerja sama, dan sportivitas secara langsung melalui pengalaman.

Guru juga memanfaatkan bercakap-cakap atau berdiskusi ringan dengan anak sebagai momen untuk mengenalkan konsep baik dan buruk. Saat anak menghadapi dilema atau melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum tetapi lebih memilih untuk mengajak anak berdialog agar memahami dampak dari perilakunya. Selanjutnya, pemberian nasihat digunakan sebagai bentuk stimulasi terakhir. Nasihat diberikan secara halus dan kontekstual, terutama ketika anak melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan nilai moral yang diajarkan. Guru menyampaikan nasihat dengan bahasa yang mudah dimengerti dan pendekatan yang tidak menggurui. Dalam penerapannya, guru telah mengintegrasikan penanaman nilai moral ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap tahapan kegiatan ,mulai dari penyambutan, kegiatan inti, hingga penutup, dirancang agar mengandung nilai-nilai moral yang dapat diamati dan diteladani oleh anak.

Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai moral di TK Tunas Melati meliputi adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua turut dilibatkan dalam program parenting, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Selain itu, sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti buku cerita bergambar, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses stimulasi ini. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah guru dalam mengawasi seluruh anak, terutama saat kegiatan di luar kelas. Selain itu, ketidakhadiran anak dalam beberapa kegiatan pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai moral secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini telah dilaksanakan dengan baik dan melibatkan pendekatan yang holistik serta kontekstual. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan moral anak melalui kegiatan yang dirancang dengan penuh perhatian dan kreativitas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stimulasi dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Melati dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru menggunakan berbagai bentuk stimulasi seperti pembiasaan, bercerita, bermain, bercakap-cakap, dan pemberian nasihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Metode-metode ini

mampu membentuk perilaku moral anak secara bertahap, terutama dalam hal kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sopan santun.

Proses stimulasi ini juga didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang, serta adanya program parenting yang membantu menyelaraskan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah. Meskipun demikian, proses ini tidak lepas dari kendala seperti keterbatasan pengawasan guru terhadap seluruh anak dan ketidakhadiran anak dalam kegiatan yang telah dirancang. Kendala ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi agar penanaman nilai moral dapat berjalan lebih optimal..

Saran

1. Bagi sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan penanaman nilai moral di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang mendukung, penguatan program pembiasaan, serta memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam mengelola pendidikan karakter anak usia dini. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua, dan tenaga kependidikan agar tercipta lingkungan belajar yang positif dan kondusif.
2. Bagi Guru sebagai ujung tombak pembelajaran di kelas diharapkan lebih kreatif dan reflektif dalam menerapkan strategi stimulasi nilai moral. Guru perlu memahami karakteristik perkembangan anak secara individual agar dapat menyesuaikan pendekatan yang tepat dalam memberikan stimulasi. Selain itu, penting bagi guru untuk menjadi teladan moral bagi anak-anak serta secara konsisten melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan, sehingga proses penanaman nilai moral dapat berjalan secara optimal.
3. Bagi Siswa, anak sebagai subjek utama dalam pembelajaran perlu diberikan ruang untuk mengekspresikan perilaku moral secara alami dalam berbagai kegiatan sehari-hari.. Anak-anak juga perlu diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman, serta mendapatkan umpan balik positif dari guru dan orang tua agar perilaku moral mereka berkembang secara bertahap.
4. Bagi lembaga sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan diharapkan dapat merancang program-program yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Dukungan administratif dan kebijakan yang berpihak pada perkembangan nilai moral anak perlu diperkuat. Lembaga juga dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti psikolog anak, komunitas parenting, dan Dinas Pendidikan untuk memperkuat kualitas pelaksanaan pendidikan moral di satuan PAUD.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, metode stimulasi yang lebih spesifik, maupun kajian terhadap efektivitasnya. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam hubungan antara peran orang tua dan lembaga sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan moral anak usia dini, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif untuk pengembangan pendidikan karakter di masa depan.

5. REFERENSI

- Djamarah, S. B. (2015). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khaironi, L. (2017). *Pendidikan moral dan karakter anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Musfiroh, T. (2016). *Strategi pengembangan moral anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nawawi, H. (2015). *Pengantar studi dan proses belajar mengajar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryani, E. (2022). *Pendidikan moral anak usia dini melalui kegiatan bermain*. Jurnal PAUD Kreatif, 8(2), 120–129.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Simatupang, B., et al. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, T. (2018). *Metode stimulasi nilai karakter di TK*. Jurnal Pendidikan Anak, 3(2), 75–84.
- Suyadi. (2017). *Psikologi pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2014). *Pendidikan Karakter pada anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yuniarsih, T., & Rahmawati, F. (2020). *Pentingnya stimulasi dalam perkembangan anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 35–41.